

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 KESIMPULAN**

Setelah penulis melakukan penelitian dan pembahasan mengenai Break Even Point pada perusahaan “X” yang memproduksi sepatu dan sandal. Tapi dalam penelitian ini penulis hanya akan meneliti mengenai titik impas dari jenis produksi sepatu saja. Karena menurut penulis sepatu lebih banyak terjual dibandingkan dengan sandal, sehingga penulis meneliti hanya sepatu saja. Oleh karena itu dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Biaya – biaya yang termasuk dalam biaya tetap adalah biaya administrasi dan umum dan sebagian biaya produksi tidak langsung antara lain: gaji, THR, biaya ijin dan sumbangan, biaya rumah tangga kantor, biaya telepon, telex dan telegram biaya administrasi bank, biaya PBB, biaya penyusutan bangunan, biaya penyusutan kendaraan, biaya inventaris pabrik, dan biaya asuransi kebakaran. Total biaya tetap untuk tahun 2004 adalah sebesar Rp.293.817.716,00 dan untuk memproduksi sepatu saja membutuhkan 52% biaya tetap sebesar Rp.153.785.212,30. Biaya – biaya yang termasuk dalam biaya variabel adalah biaya produksi langsung dan sebagian biaya produksi tidak langsung, yang terdiri dari: biaya bahan baku, upah langsung, biaya listrik dan air, biaya bahan pembantu, dan perlengkapan produksi. Total biaya variabel untuk tahun 2004 adalah

Rp.1.149.822.260,00 dan untuk memproduksi sepatu saja membutuhkan 52% dari biaya variabel sebesar Rp.597.907.575,20.

2. Pengaruh perubahan biaya dan harga jual terhadap Break Even Point adalah sebagai berikut:

a. Pengaruh dari perubahan harga jual terhadap Break Even Point adalah berbanding terbalik. Yaitu bila harga jual naik maka Break Even Point akan turun sedangkan bila harga jual turun, Break Even Point akan naik.

b. Pengaruh dari perubahan biaya variabel terhadap Break Even Point adalah berbanding lurus atau dengan kata lain kenaikan biaya variabel akan menyebabkan kenaikan pada Break Even Point melebihi kenaikan biaya variabel. Dan juga sebaliknya penurunan biaya variabel akan menyebabkan penurunan Break Even Point yang lebih besar dari penurunan biaya variabel.

c. Sedangkan untuk perubahan biaya tetap tidak mengalami perubahan yang signifikan atau dengan kata lain kenaikan biaya tetap akan mempengaruhi kenaikan Break Even Point sebesar kenaikan dari biaya tetap tersebut dan untuk penurunana biaya tetap akan menurunkan Break Even Point sebesar penurunan biaya tetap tersebut.

3. Analisis Break Even berperan sebagai alat bantu manajemen dalam merencanakan laba perusahaan, karena dengan diterapkannya perhitungan Analisis Break Even maka dapat ditentukan berapa tingkat laba yang akan

dicapai perusahaan, juga dapat ditentukan pada tingkat volume penjualan berapa perusahaan mencapai titik impas. Pada perusahaan “X” Analisis Break Even Point menunjukkan bahwa total penjualan sebesar Rp.1.193.140.000,00 telah melampaui titik Break Even Point sebesar Rp.305.570.424,60 dan laba yang diperoleh perusahaan adalah sebesar Rp.442.447.212,50

## 5.2 SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diuraikan diatas penulis ingin memberikan beberapa saranyang mungkin dapat berguna bagi perusahaan:

1. Perusahaan “X” selama ini dalam hal penerimaan laba, hanya berdasarkan laporan yang diperoleh pada akhir tahun. Penulis menyarankan agar perusahaan mempertimbangkan penggunaan Analisis Break Even Point ini sebagai alat perencanaan laba.
2. Untuk dapat mencapai tingkat Break Even Point yang telah direncanakan serta untuk dapat mencapai tingkat laba yang diinginkan maka pihak manajemen harus berusaha untuk dapat menekan unsur biaya tetap dan biaya variabel, yakni dengan cara meningkatkan tingkat efisiensi dalam operasi perusahaan serta mencegah terjadinya pemborosan-pemborosan atas biaya-biaya yang seharusnya tidak dikeluarkan oleh perusahaan.